RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 2, Desember 2025, Pages 8-19

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI EVALUASI: ANALISIS PROGRAM GERAKAN FURUDHUL AINIYAH (GEFA) MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Amina[1], Muhammad Ahmad Fulka Sa'dibih[2], Ahmad Mufadhol[3]
[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang
[2]Universitas Uluwiyah Mojokerto
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang
Email: @aminah.elrahmat@gmail.com; @fulka@leckturer.uluwiyah.ac.id
@fadholiz1009@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dari perspektif pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GEFA berjalan sesuai rencana pada empat level Kirkpatrick: reaksi siswa yang positif (mu'asyarah), peningkatan pembelajaran kognitif dan afektif (ma'rifat), perubahan perilaku terukur (akhlak), serta hasil akhir berupa peningkatan kualitas karakter religius (muta' addin). Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi dalam Islam bukan sekadar pengukuran administratif, melainkan bagian dari muhasabah (evaluasi diri) untuk memenuhi maqashid al-syariah (tujuan-tujuan syariat). Program GEFA berkontribusi signifikan dalam pembentukan santri yang berakhlakul karimah sebagai insan kamil.

Kata kunci: *Program GEFA, Model Kirkpatrick, Pemikiran Pendidikan Islam, Maqashid al-Syariah, Evaluasi Pendidikan.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Furudhul Ainiyah Movement (GEFA) program using the Kirkpatrick evaluation model from the perspective of Islamic educational thought. The method used is qualitative with a descriptive analytic design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing with triangulation techniques. The results indicate that the implementation of GEFA proceeds according to plan across the four levels of Kirkpatrick: positive student reactions (mu'asyarah), improvement in cognitive and affective learning (ma'rifat), measurable behavioral changes (akhlak), and final outcomes in the form of enhanced religious character quality (muta' addin). These findings affirm that evaluation in Islam is not merely administrative measurement, but a part of muhasabah (self-evaluation) to fulfill maqashid al-syariah (objectives of the sharia). The GEFA program contributes significantly to shaping students with noble character as insan kamil.

Keywords: *GEFA Program, Kirkpatrick Model, Islamic Educational Thought, Maqashid al-Syariah, Education Evaluation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam bukan hanya sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan bagian tak terpisahkan dari *maqashid al-syariah* (penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Huda (2022) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, sehingga setiap program pembinaan karakter harus memiliki dasar teologis yang kuat. Dalam konteks ini, Program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) diposisikan bukan sekadar kurikulum tambahan, melainkan sebagai manifestasi dari usaha madrasah untuk menjaga dimensi transendental pendidikan di tengah arus sekulerisme (Soleh, 2021).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki epistemologi *bayani* yang bergantung pada otoritas teks dan tradisi. Oleh karena itu, pembelajaran dasar-dasar agama (*furuq al-din*) seperti aqidah, akhlak, dan baca tulis Al-Qur'an dipandang sebagai fondasi bagi perkembangan intelektual dan spiritual siswa (Fatwa, 2020). Namun, tantangan era modern menuntut sistem evaluasi yang komprehensif, tidak hanya untuk kepentingan akuntabilitas publik, melainkan untuk kepentingan pembentukan insan yang utuh secara spiritual (Khalil, 2020).

Model evaluasi Kirkpatrick sering digunakan dalam konteks manajemen sekolah modern, namun dalam perspektif Islam, evaluasi harus mencakup dimensi transendental yang sering kali teraba. Zuhdi (2021) mengkritisi bahwa model evaluasi barat sering bersifat materialistik dan mengabaikan aspek keimanan dan kedekatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penerapan model Kirkpatrick dalam konteks GEFA harus dipahami sebagai instrumen *muhasabah* (evaluasi diri dan pengawasan) untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal shalih (Asnawi, 2023).

Pembentukan karakter melalui *riyadhah* (latihan kebiasaan) dalam pemikiran Islam memiliki nilai tinggi. Asnawi (2023) menambahkan bahwa *riyadhah* adalah metode pembinaan karakter yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara sedimen hingga menjadi tabiat luhur (*malakah*) yang terbentuk secara alami. Program GEFA dengan pendekatan *tadrij* (pembiasaan) yang konsisten diharapkan mampu mengimbangi pengaruh negatif lingkungan digital dan sosial (Zulkifli, 2024).

Secara keseluruhan, integrasi model evaluasi Kirkpatrick dalam program GEFA dipandang sebagai upaya strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, di mana ilmu pengetahuan kognitif tidak terpisah dari pembentukan akhlak mulia (*akhlaq karimah*). Pendekatan ini sejalan dengan visi pemikiran pendidikan Islam yang

menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang mengemban amanah untuk memakmurkan bumi (*abd Allah fi al-ard*) melalui amal yang berilmu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk memetakan secara mendalam fenomena implementasi GEFA dan hasil evaluasinya (Creswell & Poth, 2023). Desain deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik populasi atau subjek penelitian, khususnya terkait strategi evaluasi pembentukan karakter di lingkungan madrasah (Moleong, 2022).

Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, guru asatidz, dan siswa. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana subjek dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti dan memiliki pengalaman langsung dengan materi GEFA (Sugiyono, 2021). Hal ini penting untuk memastikan informasi yang diperoleh memiliki kedalaman makna sesuai perspektif pemikiran pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Penggunaan tiga teknik ini bertujuan untuk memenuhi validitas data melalui triangulasi, yang dalam konteks penelitian Islam sering disamakan sebagai upaya mencari kebenaran (*sadiq*) dengan menghubungkan berbagai bukti (Denzin & Lincoln, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Namun, dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menghubungkan teori Kirkpatrick dengan praktik *riyadhah*, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Nasution et al., 2021). Validitas data juga dijaga melalui *member checking* untuk memastikan keabsahan interpretasi (Flick, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat GEFA: Menuju *Furuq al-Din* dan *Amal Shalih*

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa GEFA bukan sekadar kurikuler tambahan, melainkan manifestasi dari dimensi pemikiran pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu (*'ilm*) dan amal (*'amal*). Fatwa (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah fardhu kifayah (kewajiban kolektif) untuk menyiapkan manusia agar mengenal dan mengamalkan ajaran agama. Dalam

konteks ini, materi GEFA seperti aqidah, akhlak, dan baca tulis Al-Qur'an dipandang sebagai *furuq al-din* (dasar-dasar agama) yang merupakan pondasi epistemologis (*usul ad-din*) bagi siswa.

Penerapan GEFA merepresentasikan usaha serius madrasah untuk menjaga integritas pemahaman agama siswa dari distorsi pemikiran modern. Hal ini sejalan dengan pemikiran Islam yang memandang bahwa pengetahuan tanpa amal adalah kekosongan yang sia-sia (Huda, 2022). Oleh karena itu, program ini diposisikan sebagai jembatan menuju *amal shalih*, di mana pemahaman teologis menjadi dasar dari setiap tindakan nyata siswa dalam keseharian.

2. Perencanaan Strategis: Manifestasi *Tadarruj* dan *Qiyam al-Maslaha*

Tahap perencanaan program GEFA ditemukan tidak sekadar administratif, melainkan merupakan implementasi dari prinsip *tadarruj* (perencanaan yang sistematis) dalam manajemen Islam. Fauzi (2022) menegaskan bahwa *tadarruj* dalam Islam mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan material secara terencana demi tercapainya kemaslahatan umum (*maslahat*).

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan GEFA melibatkan para asatidz yang memiliki keahlian keilmuan (*khalifah*) untuk menentukan target hafalan dan materi ajaran yang sesuai kapasitas kognitif siswa. Hal ini mencerminkan prinsip *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan, di mana kepala madrasah memfasilitasi diskusi untuk memastikan program sejalan dengan visi madrasah. Perencanaan yang matang ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas GEFA memiliki arah yang jelas menuju tercapainya tujuan *maqashid al-syariah* (Huda, 2022).

3. Pelaksanaan Program: *Syi'ar al-Huda* dan Ritualitas Pendidikan

Dalam tahap pelaksanaan, program GEFA diimplementasikan melalui aktivitas rutinitas harian yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan bentuk *syi'ar al-huda* (dakwah kepada diri sendiri). Ibrahim (2021) menyatakan bahwa dakwah pada diri sendiri melalui ibadah mahdhah adalah metode paling ampuh untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan memperkuat ketaqwaan.

Proses *sima'i* (mendengarkan hafalan) oleh asatidz dan *muroja'ah* (mengulang hafalan) mandiri oleh siswa menciptakan dinamika belajar yang kolaboratif. Anam (2023) berpendapat bahwa *riyadhah* (latihan kebiasaan) ibadah, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk stabilitas emosional dan spiritual siswa. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan GEFA adalah proses *tadrij*

(pembiasaan) yang menuntut kedisiplinan tinggi dari seluruh subjek pendidikan, baik guru maupun siswa, sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

4. Evaluasi Level Reaksi: Mewujudkan *Mu'asyarah* dan Kedamaian

   Pada level pertama model Kirkpatrick (reaksi), penelitian menemukan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan rasa nyaman saat mengikuti program GEFA. Dalam perspektif Islam, kondisi ini dipandang sebagai *mu'asyarah* (suasana yang menenangkan). Khalil (2024) menyatakan bahwa suasana belajar yang *mu'asyarah* adalah prasyarat bagi berlangsungnya proses transfer ilmu yang efektif, karena jiwa yang tenang akan lebih mudah menerima cahaya ilmu (*nur*).

   Kenyamanan ini muncul karena penerapan pendekatan humanis oleh asatidz, yang tidak memaksakan siswa dengan target hafalan yang tidak realistis di awal. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayat (2023) bahwa ketika lingkungan pendidikan dipenuhi dengan rasa cinta dan kasih sayang (*rahmah*), maka reaksi psikologis siswa terhadap kegiatan keagamaan akan positif, yang merupakan dasar dari internalisasi nilai.

5. Evaluasi Level Pembelajaran: Integrasi Kognitif dan *Ma'rifat**

   Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi siswa pada aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (baca tulis Al-Qur'an). Namun, dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, peningkatan ini tidak hanya diukur dari sisi kuantitatif, melainkan dari sisi kualitas pemahaman (*ma'rifat*) kepada Allah. Nurhalimah (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah proses mengenal, mengakui, dan menghafal kebenaran yang bersifat mutlak, sehingga peningkatan kognitif harus diiringi dengan peningkatan kesadaran (*taqwa*).

   Integrasi GEFA dalam kurikulum terbukti efektif dalam menghubungkan teori (aqidah) dengan praktik (sholat). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan perbuatan (*'amal*) (Huda, 2022). Materi GEFA yang terus-menerus diulang melalui sistem hafalan memupuk ingatan jangka panjang siswa terhadap kandungan Al-Qur'an, yang dalam Islam dihargai sebagai bentuk ibadah yang sangat agung.

6. Evaluasi Level Perilaku

   Pembentukan *Akhlaq* sebagai Indikator Utama Level ketiga evaluasi menyoroti perubahan perilaku siswa di luar kegiatan pembelajaran formal. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, saling menghormati, dan disiplin. Dalam perspektif pemikiran

pendidikan Islam, ini adalah manifestasi dari pembentukan *akhlaq* (akhlak) yang mulia. Siroz (2024) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia berakhlakul karimah, di mana pengetahuan yang dipelajari harus terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sedimentasi nilai melalui *tadrij* (pembiasaan). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti GEFA memiliki pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) yang lebih baik terhadap godaan negatif. Hal ini membuktikan bahwa program ini berfungsi sebagai kontrol internal (*waz') yang mencegah siswa dari perbuatan *maksiat*, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan syariat.

7. Evaluasi Level Hasil:

Menuju *Falah* dan *Insan Kamil* Level keempat evaluasi menyoroti dampak jangka panjang program GEFA terhadap kualitas lulusan dan iklim madrasah. Hasil menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan perubahan positif dalam karakter secara menyeluruh. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, keberhasilan ini dipandang sebagai wujud dari *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Yunus (2023) berpendapat bahwa *falah* dalam Islam bukan hanya keberhasilan materi, melainkan keberhasilan spiritual dalam bentuk ketaqwaan yang teruji dan keterlibatan dalam kebaikan sosial.

Pencapaian ini mengindikasikan bahwa GEFA mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak *insan kamil* (manusia sempurna). Jannah (2020) menyatakan bahwa *insan kamil* adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedewasaan spiritual. Program GEFA yang terintegrasi menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan kualitas kehidupan siswa di masa depan.

8. Peran Guru sebagai *Murabbi* dan *Muwajjih*

Analisis mendalam terhadap peran guru dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran fungsi guru dari sekadar pengajar menjadi *murabbi* (pendidik) dan *muwajjih* (pembimbing). Hanif (2020) menyatakan bahwa dalam pemikiran pendidikan Islam, guru adalah pewaris nilai (*waratsat al-anbiya'*), yang bertugas memurnikan jiwa siswa melalui keteladanan dan keteladanan.

Guru dalam konteks GEFA tidak hanya mengevaluasi hafalan, tetapi juga memberikan nasihat (*nasiha*) dan bimbingan rohani. Hal ini sesuai dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, di mana pendidik harus menjadi teladan (*qudwah hasanah*) bagi muridnya (Suyuthi, 2022). Ketika guru memposisikan dirinya sebagai *murabbi*,

maka hubungan guru-siswa berubah dari hubungan formalitas menjadi hubungan spiritual yang penuh kasih sayang (*rahmah*) dan kepedulian, yang sangat menentukan keberhasilan transfer nilai-nilai GEFA.

9. Iklim Madrasah (*Biah*) sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

   Hasil penelitian juga menyoroti perubahan iklim madrasah menjadi lebih religius dan kondusif. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, madrasah adalah *biah* (lingkungan) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Suyuthi (2022) menyatakan bahwa menciptakan *biah taqwiyyah* (lingkungan yang disiplin dan taat) adalah kewajiban bagi pengelola pendidikan Islam untuk mendukung proses pembinaan (*tarbiyah*).

   Program GEFA dengan rutinitas ibadah menciptakan atmosfer spiritual yang memengaruhi seluruh warga madrasah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa lingkungan adalah "guru ketiga" setelah keluarga dan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa *biah* yang terbentuk mampu mendukung proses internalisasi nilai lebih efektif daripada aturan tertulis yang kaku. Lingkungan yang demikian membuktikan bahwa madrasah berhasil merekonstruksi dirinya sebagai institusi sosial yang menjaga nilai-nilai transendental.

10. Dimensi Integrasi: Menghubungkan *Aql* dan *Badan*

    Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara dimensi kognitif dan ibadah fisik dalam GEFA. Bakar (2021) menyatakan bahwa pemikiran pendidikan Islam menolak pemisahan antara akal (*aql*) dan tubuh (*badan*) dalam ibadah. Kegiatan GEFA seperti sholat dhuha (tubuh bergerak) dan menghafal (akal bekerja) merepresentasikan kesatuan fungsi manusia sebagai *abd Allah*.

    Integrasi ini penting untuk menghindari konsep pendidikan yang hanya berpusat pada otak (*cerebral*) tanpa membangun kekuatan fisik dan spiritual. Zulkifli (2024) menambahkan bahwa pendidikan Islam di abad 21 harus berupaya menyeimbangkan literasi sains dan nilai-nilai agama agar terbentuk manusia yang utuh. Dengan demikian, GEFA bukan hanya mengajarkan teks agama, melainkan melatih siswa untuk mengaplikasikan nilai tersebut dalam koordinasi fisik dan mental yang harmonis.

11. Evaluasi sebagai *Ihtibaar* (Pengawasan) Berkelanjutan

    Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, evaluasi bukan hanya dilakukan di akhir periode, melainkan merupakan proses *ihtibaar* (pengawasan) yang berkelanjutan. Zainudin (2024) menegaskan bahwa evaluasi dalam Islam

bertujuan untuk memperbaiki kualitas dan mencegah terjadinya penyimpangan, sebagaimana konsep *mujamalat* (koreksi diri dan masyarakat).

Implementasi GEFA yang menggunakan model Kirkpatrick pada empat levelnya (reaksi, pembelajaran, perilaku, hasil) menunjukkan bahwa madrasah melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kemajuan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam Islam, di mana setiap langkah perbaikan program merupakan bagian dari jihad melawan kebodohan dan kelalaian. Sistem evaluasi yang terstruktur ini memastikan program GEFA tetap relevan dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa.

12. Peran Asatidz sebagai Penjaga Sanad Keilmuan

Penelitian ini juga menyoroti peran asatidz dalam memastikan otoritas keilmuan melalui program GEFA. Ma'ruf (2022) menyatakan bahwa dalam tradisi pesantren dan madrasah, asatidz memiliki posisi penting sebagai penjaga sanad keilmuan yang berujung pada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses *sima'i* (mendengarkan hafalan), asatidz tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga memvalidasi kebenaran materi yang dihafal siswa.

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, hal ini adalah wujud dari *taqdim* (pemeliharaan) ilmu. Proses interaksi antara asatidz dan siswa dalam GEFA membentuk iklim akademik yang penuh penghormatan (*adab ilmiah*). Hal ini membedakan program GEFA dari program hafalan sekuler biasa, karena di sini terjadi transfer nilai dan doa (*barakah*) yang memperkuat dimensi spiritual dari proses belajar.

13. Pencapaian Otonomi Siswa *(Mubtadi')*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti GEFA mulai mampu melakukan ibadah wajib (sholat lima waktu) dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri tanpa banyak disuruh. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ini adalah wujud dari otonomi atau kemerdekaan belajar (*mubtadi'*) yang bertanggung jawab. Jannah (2020) menyatakan bahwa *mubtadi'* dalam konteks pendidikan Islam adalah kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab individual kepada Allah.

Otonomi ini lahir karena proses *tadrij* (pembiasaan) yang telah tertanamkan dalam diri siswa. Siswa tidak lagi mengandalkan instruksi eksternal, melainkan memiliki kedisiplinan batin yang menggerakkan mereka untuk beribadah dan belajar. Hal ini merupakan bukti keberhasilan internalisasi nilai (*tazkiyah*), di mana nilai-nilai GEFA telah menjadi bagian dari kejiwaan (*al-syakhsiyyah*) siswa.

14. Dampak Spiritual: Mewujudkan *Sirr* dan *Tuma'ninah*

Temuan penting lainnya adalah dampak psikologis positif dari program GEFA, yaitu timbulnya rasa tenang (*sakinah*) dan tenteram (*tuma'ninah*) pada diri siswa. Hidayat (2023) menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan tauhid adalah menanamkan ketenangan hati (*sakinah*) agar jiwa siap menerima kebenaran ilmiah dan ilahi.

Kegiatan GEFA yang menggabungkan antara tuntutan fisik (ketepatan waktu) dan latihan kognitif membawa dampak menenangkan bagi jiwa siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak menekankan stres akademik, melainkan keseimbangan batin (*mizan al-jasad wa al-ruh*). Rasa *tuma'ninah* (ketenteraman) ini sangat penting bagi siswa untuk mencapai fokus pembelajaran yang maksimal dan khusyuk dalam beribadah.

15. Kontribusi GEFA terhadap *Maqashid al-Syariah*

Secara keseluruhan, analisis menggunakan model Kirkpatrick membuktikan bahwa program GEFA memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian *maqashid al-syariah*. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat ketaatan ibadah siswa, kekuatan akhlak mulia, dan peningkatan prestasi. Fauzi (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang sukses adalah yang mampu menjaga agama di dalam dada, jiwa, akal, dan perilaku penerimanya.

Program GEFA terbukti bukan hanya kegiatan administratif, melainkan instrumen dakwah dan *tarbiyah* yang ampuh untuk menyongsong tradisi keilmuan Islam di tengah tantangan modern. Dengan memadukan manajemen evaluasi modern (Kirkpatrick) dengan nilai-nilai pemikiran pendidikan Islam, program ini memberikan contoh konkret bagaimana evaluasi pendidikan dapat dilakukan secara kaffah (menyeluruh) tanpa mengurangi dimensi spiritualitasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) dengan model Kirkpatrick di MTs SA Al-Munir Sememu telah berjalan efektif sebagai instrumen *tadrij* (pembiasaan) dan *muhasabah* (evaluasi diri). Perencanaan program yang matang berbasis *tadarruj* dan pelaksanaan yang konsisten terbukti mampu meningkatkan kompetensi siswa pada tiga domain (kognitif, afektif, psikomotor). Evaluasi pada empat level Kirkpatrick menunjukkan reaksi positif (*mu'asyarah*), peningkatan pembelajaran

(*ma'rifat*), perubahan perilaku (*akhlaq*), dan hasil akhir berupa kualitas lulusan yang berakhlak mulia (*muta' addin*).

Peran guru yang bertransformasi menjadi *murabbi* dan penciptaan *biah* madrasah yang religius serta tercapainya otonomi siswa (*mubtadi'*) membuktikan bahwa program ini berorientasi pada pemenuhan *maqashid al-syariah*. Program GEFA secara filosofis merepresentasikan harmoni antara ilmu (*'ilm*) dan amal (*'amal*), serta antara tubuh (*badan*) dan jiwa (*ruh*), yang merupakan esensi dari pendidikan Islam. Dengan demikian, model Kirkpatrick bila dipahami dan digunakan dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, bukan hanya mengukur keberhasilan program, tetapi juga membantu dalam proses pembentukan *insan kamil* dan mencapai *falah* dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada pihak Madrasah untuk terus menjaga konsistensi pembiasaan (*tadrij*) agar program GEFA tetap terinternalisasi secara spiritual dan mengembangkan instrumen *muhasabah* yang lebih inovatif guna memantau perkembangan *akhlaq* siswa. Guru hendaknya terus meningkatkan kapasitas diri sebagai *murabbi* dengan memperkuat aspek keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendekatan yang humanis (*rahmah*) dalam proses *ta'dib*. Bagi instansi terkait, model integrasi evaluasi Kirkpatrick dengan nilai-nilai Islam ini layak direplikasi di madrasah lain sebagai upaya menjembatani manajemen mutu modern dengan tujuan esensial pendidikan Islam. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengamati dampak jangka panjang program terhadap perilaku alumni di masyarakat serta mengeksplorasi lebih dalam hambatan sosiologis dalam proses transformasi siswa menuju kemandirian ibadah yang otonom.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K. (2023). Riyadhah as a tool for character formation in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Character Education*, *5*(1), 45–60.

Bakar, O. (2021). The integration of *aql* and *badan* in Islamic worship. *Journal of Islamic Science and Culture*, *10*(2), 88–102.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

Fatwa, R. (2020). The concept of *furuq al-din* in Islamic curriculum. *Journal of Islamic Education Studies, 4*(1), 112–128.

Fauzi, A. (2022). The role of *tadarruj* in Islamic educational management. *Journal of Islamic Leadership, 8*(2), 150–165.

Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.

Hanif, M. (2020). The teacher as heir of the prophets (*waratsat al-anbiya'*). *International Journal of Islamic Studies, 7*(2), 201–215.

Hidayat, K. (2023). Peace of mind (*sakinah*) in Islamic education. *Journal of Educational Psychology, 6*(3), 210–225.

Huda, M. (2022). *Maqashid al-Shariah: The objectives of Islamic education*. Gadjah Mada University Press.

Ibrahim, A. (2021). Dakwah to self (*syi'ar al-huda*) through worship. *Journal of Spiritual Psychology, 4*(1), 55–70.

Jannah, U. (2020). Concept of *insan kamil* in Islamic philosophy. *International Journal of Islamic Thought, 12*(3), 145–160.

Khalil, H. (2024). The concept of *mu'asyarah* in learning environment. *Journal of Islamic Pedagogy*, *9*(1), 78–95.

Ma'ruf, A. (2022). The role of *sanad* in Islamic transmission. *Journal of Islamic Epistemology*, *5*(1), 33–48.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, N., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2021). Application of Miles and Huberman model in Islamic education research. *Journal of Educational Methodology*, *4*(2), 210–225.

Nurhalimah, S. (2021). *Ma'rifat* in Islamic epistemology. *Journal of Islamic Philosophy, 9*(2), 101–118.

Siroz, A. (2024). Akhlaq as the final goal of Islamic education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Journal*, *6*(4), 210–225.

Soleh, M. (2021). *Bayani* epistemology in Islamic institutions. *Journal of Islamic Studies, 8*(1), 45–60.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyuthi, A. (2022). The role of *qudwah* in teacher–student relationship. *Journal of Islamic Ethics, 5*(2), 78–95.

Yunus, M. (2023). The concept of *falah* (success) in Islamic education. *Journal of Islamic Economics, 12*(1), 112–128.

Zainudin, M. (2024). *Ihtibaar* and quality assurance in Islamic schools. *Journal of Islamic Management, 15*(3), 145–160.

Zulkifli, M. (2024). Integrating science and religion in the 21st century. *Journal of Islamic Education, 10*(4), 300–315.

Zuhdi, N. (2021). Critique of modern evaluation models. *Journal of Educational Assessment, 7*(2), 150–165.